

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Literasi finansial menjadi salah satu literasi dasar yang esensial sekaligus keterampilan penting di abad ke-21. Literasi finansial ditetapkan sebagai salah satu literasi dasar yang harus dimiliki setiap individu (World Economic Forum, 2015). Keterampilan ini dapat mendukung individu menghadapi tantangan ekonomi yang semakin kompleks. Literasi finansial juga merupakan salah satu fondasi penting dalam keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki setiap individu, agar dapat mengambil keputusan keuangan yang tepat demi mencapai kesejahteraan finansial (Laila et al., 2019). Literasi finansial diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan diri yang memungkinkan individu untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas, berkelanjutan, dan berkontribusi pada stabilitas serta kesejahteraan finansial (OECD, 2014b).

Literasi finansial menjadi keterampilan hidup yang esensial (*life skill essential*). Literasi finansial sangat penting dalam kehidupan setiap individu, karena dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar aktivitas yang dilakukan oleh individu tidak terlepas dari aktivitas ekonomi (Permata et al., 2017). Setiap kegiatan keuangan yang dilakukan memerlukan pengambilan keputusan keuangan yang tepat dan bijak, agar dapat mengelola sumber daya secara efektif dan menghindari risiko finansial. Sehingga keterampilan literasi finansial menjadi penting, karena setiap individu harus memiliki keterampilan dan pengetahuan guna memahami konsep dan risiko, agar mampu membuat keputusan keuangan yang baik untuk mencapai kesejahteraan finansial (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Di tengah dinamika ekonomi yang terus berkembang, literasi finansial adalah kunci utama untuk meraih kesejahteraan finansial. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, ketersediaan dari beragam produk dan layanan keuangan semakin luas dan kompleks (OECD, 2014a). Semakin maraknya hal tersebut menuntut individu untuk memiliki kemampuan literasi finansial yang baik untuk dapat memudahkan seseorang dalam mengelola keuangan sesuai dengan

kebutuhan dan kepentingannya (Asari et al., 2020; Choerudin et al., 2023; Kafabih, 2020). Literasi finansial merupakan kunci untuk mencapai stabilitas keuangan yang berkelanjutan, baik bagi individu, keluarga, maupun masyarakat (Utaminingsih & Zuliana, 2019). Literasi finansial sangat berperan dalam mengatasi tantangan ekonomi, karena tanpa disadari kemiskinan sering kali disebabkan oleh rendahnya tingkat literasi finansial. Pengelolaan keuangan pribadi yang buruk dapat menjadi faktor utama seseorang terjebak dalam kemiskinan (Akmal & Yogi, 2016).

Literasi finansial tidak hanya penting bagi individu, tetapi penting juga bagi masyarakat umum. Literasi finansial akan membantu dalam membuat keputusan keuangan yang bijak, mengelola sumber daya dengan efisien, dan menghadapi tantangan ekonomi yang terus berkembang. Masyarakat adalah kelompok individu yang hidup bersama dan menghargai norma-norma budaya (Fadhilah et al., 2024). Namun, budaya modern sering kali mendorong kita untuk mengikuti arus kebiasaan buruk, salah satunya adalah gaya hidup konsumtif (Asari et al., 2020). Dengan munculnya teknologi finansial yang mempermudah transaksi yang dapat mengakses berbagai produk dan layanan keuangan dari berbagai penyedia dan melalui berbagai cara, namun akan membawa risiko baru jika tidak digunakan dengan bijak (OECD, 2014a). Dalam hal ini, literasi finansial menjadi sangat penting untuk dimiliki di tengah tantangan ekonomi yang semakin kompleks.

Meskipun literasi finansial memiliki peranan penting dalam kesejahteraan finansial individu, literasi finansial masyarakat Indonesia masih perlu adanya peningkatan. Hasil SNLIK (Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan) pada tahun 2024 menunjukkan indeks literasi keuangan penduduk Indonesia sebesar 65,43%, sementara indeks inklusi keuangan sebesar 75,02% (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Kenaikan indeks literasi keuangan menjadi 65,43% dari tahun sebelumnya menjadi kabar baik. Namun, angka ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keuangan masih perlu terus dilakukan.

Sedangkan menurut data dari OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) dan juga INFE (*International Network on Financial Education*), skor literasi finansial di Indonesia berada pada poin 57, yang artinya

masih di bawah rata-rata dunia, yang sebesar 60 (OECD, 2023). Dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Thailand dan Malaysia yang memiliki skor 71 dan 61, hal ini menunjukkan bahwa skor Indonesia masih tertinggal jauh. OECD sendiri menilai indeks literasi finansial menggunakan tiga indikator, yaitu: 1) Pengetahuan keuangan; 2) Perilaku keuangan; dan 3) Sikap keuangan. Kurangnya literasi finansial mencerminkan bahwa Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan pemahaman finansial warganya, sehingga masih perlu adanya upaya yang lebih besar untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi finansial untuk mencapai kesejahteraan di masa depan.

Menurut data OJK dan Databoks tahun 2023 dalam Buku *Pendidikan Literasi Finansial* yang diterbitkan oleh BSKAP dan Kemendikbudristek menyatakan bahwa generasi muda berusia 19-34 tahun mendominasi pengguna pinjaman *online*, di mana tingginya aksesibilitas digital mempermudah mereka mengakses platform *e-commerce* dan layanan pinjaman untuk mendukung gaya hidup konsumtif (Rohmawan et al., 2024). Lebih lanjut, berdasarkan data OJK tahun 2023, nilai akumulasi gagal bayar utang pada pinjaman *fintech lending* menunjukkan bahwa kelompok usia 19-34 tahun menjadi penyumbang terbesar, yaitu sebesar Rp8,5 triliun atau 57,3% dari total kredit macet secara nasional. Diikuti oleh kelompok usia 35-54 tahun dengan akumulasi sebesar Rp5,9 triliun atau 39,2%. Sementara itu, kelompok usia di bawah 19 tahun hanya berkontribusi sebesar Rp18,7 miliar atau 0,13%, dan kelompok usia di atas 54 tahun menyumbang Rp497,2 miliar atau 3,4% dari total kredit macet nasional. Data ini mencerminkan dominasi generasi muda dalam kontribusi terhadap kredit macet pada layanan *fintech lending*.

Meningkatnya kasus judi *online*, yang secara agresif menargetkan generasi muda melalui kemudahan akses digital. Judi *online* tidak hanya merugikan perekonomian negara dalam jumlah besar, tetapi juga secara khusus menargetkan anak-anak. Dengan menyamar sebagai permainan *online*, judi *online* dengan mudah menjebak mereka. Berdasarkan laporan PPAATK per Juli 2024, sekitar 80.000 anak di bawah usia 10 tahun, atau 2% dari total 4 juta pemain judi *online*, tercatat sebagai pelaku aktivitas tersebut (Rohmawan et al., 2024). Faktor penyebab dari fenomena tersebut ialah tidak lain dikarenakan kemudahan akses internet, fitur *game* yang

menarik dan membuat adiktif, keterbatasan informasi dan kurangnya pemahaman terkait literasi finansial, kurangnya pengawasan dan edukasi dari orang tua serta satuan pendidikan.

Dari uraian di atas, terdapat kesenjangan yang signifikan antara kondisi ideal literasi finansial yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi. Jika permasalahan akibat dari rendahnya literasi finansial dibiarkan, dapat menimbulkan dampak buruk, seperti kesulitan dalam pengelolaan keuangan, terjebak dalam praktik ilegal, buruk dalam membuat keputusan keuangan yang dapat merugikan individu secara jangka panjang, berperilaku konsumtif dan serba instan, serta mudah menjadi korban penipuan dan praktik ilegal lainnya yang tentu akan mengancam kesejahteraan finansial individu (Choerudin et al., 2023; Meilisa et al., 2023).

Rendahnya literasi finansial menimbulkan berbagai permasalahan sosial-ekonomi. Individu dengan tingkat literasi yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan pribadi, yang berujung pada perilaku konsumtif dan ketergantungan pada pinjaman *online* berisiko tinggi (Margaretha & Pambudhi, 2017). Rendahnya literasi finansial di tengah kemudahan yang ditawarkan di era modern saat ini ternyata mendorong masyarakat untuk menjadi lebih boros dan kurang bijaksana dalam mengelola keuangan. Selain perilaku konsumtif, masalah lain yang muncul adalah maraknya pinjaman *online* ilegal. Meski Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah berulang kali memblokir layanan pinjaman *online* ilegal, praktik ini terus bermunculan kembali (Oktaviany, 2021). Tingginya kepercayaan masyarakat terhadap tawaran-tawaran yang diberikan oleh pelaku pinjaman *online* ilegal membuat mereka rentan menjadi korban.

Rendahnya literasi finansial juga berdampak pada pengelolaan utang yang buruk, di mana individu tidak mampu membedakan antara utang yang produktif dan konsumtif, sehingga berpotensi menimbulkan masalah keuangan jangka panjang (Ramadhania & Krisnawati, 2023). Lebih jauh lagi, kurangnya pengetahuan tentang perencanaan keuangan dapat menyebabkan individu tidak mempersiapkan dana darurat atau pensiun, yang pada akhirnya meningkatkan ketidakpastian finansial di masa depan (Trisuci, 2023). Kurangnya pemahaman literasi finansial menjadi salah satu alasan utama terjadinya jebakan keuangan. Di

mana akan menyebabkan individu membuat keputusan keuangan yang kurang optimal, tingkat utang yang tinggi akibat konsumerisme, fenomena pinjaman tidak bijak, fenomena judi *online*, selain itu terjadinya krisis keuangan pribadi, perputaran uang yang melambat dan mengecil, dampak makroekonomi, penurunan pendapatan dan tingkat kesejahteraan (Rohmawan et al., 2024). Oleh karena itu, peningkatan literasi finansial sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih mandiri dan mampu mengelola keuangan dengan bijak, mendukung pengambilan keputusan keuangan yang lebih bijak dan mengurangi risiko keuangan (OECD, 2020). Sehingga, literasi finansial menjadi keterampilan yang harus dimiliki seseorang untuk beradaptasi dengan kehidupan di masa depan (Blue, 2016).

Maka dari itu, memberikan pemahaman literasi finansial sejak dini sangat penting untuk membentuk kebiasaan keuangan yang sehat dan bijak. Proses pendidikan literasi finansial bagi anak harus diperoleh melalui proses yang berkelanjutan sepanjang hidup mereka. Untuk mencapai efektivitas dan membawa perubahan perilaku, proses ini perlu dimulai sejak usia dini (OECD, 2014a). Mengajarkan literasi finansial di usia muda dapat membangun kebiasaan positif seumur hidup (Lusardi, 2019). Oleh karena itu, mengajarkan literasi finansial sejak dini juga akan membantu anak-anak melatih pengendalian diri, kesabaran, dan usaha untuk mencapai apa yang mereka inginkan.

Mengajarkan literasi finansial kepada anak-anak adalah investasi untuk masa depan mereka. Dengan adanya kemajuan teknologi telah membuat generasi muda cenderung lebih stabil secara finansial di usia dewasa dibandingkan generasi sebelumnya, serta lebih sering memanfaatkan layanan keuangan untuk berbagai kebutuhan sepanjang hidup mereka (OECD, 2014a). Namun, mereka juga kemungkinan harus menghadapi risiko keuangan yang lebih besar di masa depan dibandingkan orang tua mereka. Khususnya, mereka perlu mengelola sendiri perencanaan tabungan dan investasi untuk pensiun, serta memastikan kebutuhan perawatan kesehatan mereka terpenuhi (Fadhilah et al., 2024).

Selain itu, mereka juga harus beradaptasi dengan produk, layanan, dan pasar keuangan yang semakin kompleks dan inovatif (Agung & Hendra, 2023; OECD,

2014a). Sehingga, generasi muda perlu mengandalkan literasi finansial mereka, yang mencakup tidak hanya pengetahuan, tetapi juga kemampuan yang memadai serta kebiasaan dan pola pikir baru. Hal ini penting untuk membantu mereka membuat keputusan keuangan yang bijak dan memanfaatkan layanan konsultasi keuangan profesional bila diperlukan (OECD, 2014a).

Selain faktor tersebut, terdapat beberapa alasan lain yang membuat literasi keuangan bagi anak-anak menjadi sangat penting. Pertama, anak-anak perlu dipersiapkan untuk menjadi individu yang tangguh, bijaksana, berakal sehat, memiliki prinsip, dan bertanggung jawab dalam bertindak dan mengambil keputusan untuk kepentingannya (Goyal & Kumar, 2021; Utaminingsih & Zuliana, 2019). Kedua, masa anak-anak dan pra-remaja merupakan fondasi bagi individu dewasa sehingga pada masa ini perlu dibekali dengan berbagai kecakapan hidup yang dapat digunakan untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari (Ariyani et al., 2022). Ketiga, literasi finansial menjadi salah satu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh remaja dalam menghadapi masalah kehidupan nyata di usia dewasa nanti (Blue, 2016). Terakhir, mulai dari pendidikan, persiapan dan pengembangan literasi finansial harus dilakukan secara berkesinambungan, sehingga jika PISA menilai siswa usia 15 tahun (akhir sekolah menengah pertama), maka pendidikan literasi finansial harus dilaksanakan jauh sebelum anak-anak memasuki sekolah menengah pertama (Puspitarona et al., 2019).

Anak-anak yang dibekali dengan literasi keuangan sejak dini akan tumbuh dengan keterampilan yang dimilikinya, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kesejahteraan mereka di masa depan. Pendidikan literasi finansial sejak usia dini menjadi fondasi penting bagi perkembangan keuangan mereka di masa mendatang (Rapih, 2016). Dengan memahami konsep keuangan, anak-anak dapat menghindari masalah keuangan, mencapai tujuan finansial, dan berkontribusi pada kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Pendidikan literasi finansial harus diberikan sedini mungkin kepada anak-anak, terutama pada usia pra-sekolah dan sekolah dasar, pengetahuan literasi finansial sejak dini akan membuat anak-anak terbiasa mengelola keuangan dengan baik dan benar di masa depan (Ariyani et al., 2022).

Namun, pada kenyataannya, bahwa tingkat literasi finansial siswa jenjang sekolah dasar masih tergolong rendah, sehingga diperlukan upaya sistematis dalam mengintegrasikan literasi finansial ke dalam materi pembelajaran untuk membangun fondasi pengetahuan dan keterampilan keuangan sejak dini. Secara umum siswa Sekolah Dasar belum memiliki kemampuan literasi finansial (Puspitarona et al., 2019). Pemberian literasi finansial kepada siswa sekolah dasar penting untuk membekali mereka dengan pemahaman dasar mengenai pengelolaan keuangan, sehingga dapat membangun kebiasaan dan pola pikir yang mendukung pengambilan keputusan keuangan yang bijak di masa depan (Laila et al., 2019; Syahid, 2023).

Sekolah menjadi tempat yang penting dalam memperkenalkan literasi finansial pada anak. Dalam memenuhi kebutuhan generasi muda akan keterampilan literasi finansial yang lebih baik, peran sekolah sangatlah penting (OECD, 2014a). Literasi finansial merupakan salah satu aspek penting yang perlu diterapkan di lingkungan sekolah, mengingat sekolah adalah bagian dari tri pusat pendidikan yang berperan besar dalam pembentukan karakter dan kebiasaan siswa (Ma'sumah et al., 2024). Sebagai tempat belajar, sekolah memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan hidup yang relevan, termasuk literasi finansial. Proses belajar di sekolah menjadi langkah strategis untuk mengubah perilaku dan kebiasaan siswa ke arah yang lebih baik.

Hal ini penting untuk membekali siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan, di mana keterampilan literasi finansial menjadi bagian tak terpisahkan dari kemandirian dan kesuksesan mereka (Rapih, 2016; Syahid, 2023; Yanuarsari et al., 2023). Implementasi berbagai inisiatif unik, seperti program pendidikan keuangan berbasis sekolah, sangat penting untuk meningkatkan literasi dan sikap keuangan pada anak (Chasanah et al., 2022; Haryanti et al., 2020). Oleh karena itu, integrasi literasi finansial di sekolah menjadi salah satu upaya yang signifikan dalam mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Saat ini di Indonesia sedang menerapkan Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu yang mengharapkan siswa dapat belajar dengan lebih

efektif. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka telah mengintegrasikan muatan literasi finansial dalam capaian pembelajaran mata pelajaran IPAS.

Dalam upaya penerapan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan, disediakannya buku teks untuk siswa pada setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran IPAS, atau disebut sebagai Buku Teks Utama, Buku Teks Utama disusun oleh Kementerian dan mencakup semua mata pelajaran (Permendikbudristek, 2023). Buku teks pelajaran adalah representasi dari kurikulum dan tujuan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa (Nurfaidah, 2017). Buku teks pelajaran digunakan sebagai fondasi atau bahan pokok dalam menyampaikan berbagai kompetensi yang akan dicapai. Buku teks IPAS menggabungkan kajian topik ilmiah atau IPA dan kajian sosial atau IPS. Buku teks IPAS memiliki peran penting dalam membentuk pendidikan karakter bagi peserta didik (Susilaningtiyas & Fatmawati, 2021). Buku teks ini dirancang untuk memuat materi dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan, sehingga dapat mendukung tercapainya kompetensi dasar yang diharapkan dari setiap siswa.

Penggunaan buku teks ini menjadi salah satu sumber ajar yang sering digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah tingkat dasar. Buku teks masih menjadi sumber belajar yang sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, mengingat karakteristiknya yang terstruktur dan mudah diakses (D. J. Amalia & Saputra, 2017). Buku teks dijadikan sebagai bahan pokok selain bahan tambahan lain untuk memperkaya referensi. Dalam proses pembelajaran, guru sekolah dasar masih sering menggunakan buku teks sebagai acuan utama dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa (Rahmawati, 2016). Namun demikian, tidak jarang pula yang hanya mengacu pada buku teks pelajaran karena keterbatasan ketersediaan buku atau dirasa sudah cukup untuk mencapai kompetensi dalam kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, buku teks memainkan peran penting dalam mendukung proses pembelajaran IPAS yang efektif dan efisien di tingkat sekolah dasar.

Buku teks pelajaran memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar. Buku teks pelajaran dapat berfungsi sebagai sumber belajar dan media yang sangat penting untuk mendukung tercapainya kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran (Nurfaidah, 2017). Sehubungan dengan hal itu seharusnya buku teks yang digunakan dapat menunjang dalam peningkatan hasil belajar dan mencerdaskan bangsa dalam hal ini adalah pelajar (Ramda, 2017). Meskipun perkembangan buku digital semakin pesat, buku teks pelajaran tetap menjadi sumber ajar yang sangat diandalkan oleh para guru dan siswa (Budiwati et al., 2023). Dalam upaya meningkatkan literasi finansial siswa, sangat penting untuk memastikan bahwa buku teks yang digunakan sebagai sumber ajar itu sesuai dan efektif. Buku yang relevan dan mudah dipahami akan membantu siswa memahami konsep-konsep keuangan dengan baik. Maka dari itu faktor yang memengaruhi tingkat literasi finansial menjadi menarik untuk dikaji. Salah satunya adalah buku teks pelajaran yang merupakan bagian terdekat dan berkaitan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran sekolah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, materi dan proses pembelajaran telah disediakan oleh pemerintah dalam bentuk buku guru dan buku siswa. Buku yang disediakan pemerintah bersifat nasional dan dapat digunakan di seluruh Indonesia. Namun, tidak menutup kemungkinan buku tersebut memiliki kekurangan, seperti yang terdapat pada buku kurikulum sebelumnya (Khoirunnisa et al., 2020). Meskipun buku yang diterbitkan pemerintah telah disusun dengan baik, buku tersebut tetap memerlukan penyesuaian seiring dengan perkembangan zaman, sehingga buku akan terus diperbaiki dan diubah untuk mengikuti perubahan tersebut (Giwangsa et al., 2022). Oleh karena itu, masukan untuk meningkatkan kualitas buku tersebut sangat dibutuhkan (D. J. Amalia & Saputra, 2017). Maka dari itu, sebelum digunakan buku perlu dianalisis untuk memastikan kesesuaiannya dengan kebutuhan siswa dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan (Giwangsa et al., 2022). Jika ditemukan ketidaksesuaian, maka buku perlu diperbaiki.

Buku teks IPAS yang disusun oleh Amalia Fitri dan tim tahun 2021 merupakan salah satu buku teks yang digunakan pada jenjang Sekolah Dasar, baik fase B dan

fase C. Pemilihan kedua buku teks di fase yang berbeda ini dimulai dengan menganalisis capaian pembelajaran (CP) pada mata pelajaran IPAS jenjang Sekolah Dasar yang bermuatan literasi finansial. Hasil analisis menunjukkan bahwa capaian pembelajaran yang memiliki muatan literasi finansial terdapat pada fase B (Kelas IV) dan fase C (Kelas V). Selain itu, buku teks IPAS yang disusun oleh Amalia Fitri dan tim tahun 2021 menjadi Buku Teks Utama. Berdasarkan analisis capaian pembelajaran pada kedua fase tersebut dan melihat kedudukan buku teks IPAS tersebut, penelitian ini akhirnya memilih buku teks tersebut untuk dianalisis lebih lanjut, termasuk buku siswa dan juga buku guru. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik mengetahui isi materi dan kegiatan pembelajaran dari buku teks yang disusun oleh Amalia Fitri dan tim tahun 2021.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Materi dan Kegiatan Pembelajaran Pada Buku Teks IPAS Sekolah Dasar Berdasarkan Muatan Literasi Finansial”. Mengingat materi dan proses pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan, maka sangat diperlukan penyesuaian antara buku teks dan proses pembelajaran dengan konsep materi yang terdapat dalam muatan pelajaran (Maksum & Juwita, 2016). Serta pentingnya untuk memastikan bahwa buku yang digunakan sebagai sumber belajar siswa memenuhi standar, karena buku tersebut menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran (Eliyawati et al, 2022).

Buku teks IPAS pada konteks penelitian ini yaitu meliputi buku teks guru dan siswa. Penelitian untuk menganalisis materi dan kegiatan pembelajaran pada buku teks IPAS Sekolah Dasar bermuatan literasi finansial diperlukan, sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan literasi finansial di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis terhadap materi dan kegiatan pembelajaran pada buku teks IPAS Sekolah Dasar Fase B (Kelas IV) dan Fase C (Kelas V) yang memiliki muatan literasi finansial dalam Kurikulum Merdeka untuk mendukung pembelajaran literasi finansial di Sekolah Dasar, memastikan bahwa materi dan kegiatan pembelajaran yang diajarkan relevan dan mendukung pemahaman siswa mengenai literasi finansial. Dalam penelitian ini juga diharapkan

dapat dilakukan perbaikan dalam praktik pembelajaran, sehingga literasi finansial dapat diintegrasikan secara optimal dalam proses pembelajaran.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur materi pembelajaran bermuatan literasi finansial pada buku teks IPAS Sekolah Dasar?
2. Bagaimana kesesuaian struktur materi pembelajaran bermuatan literasi finansial dengan Indikator Literasi Finansial pada buku teks IPAS Sekolah Dasar?
3. Bagaimana struktur kegiatan pembelajaran bermuatan literasi finansial pada buku teks IPAS Sekolah Dasar?
4. Bagaimana kesesuaian struktur kegiatan pembelajaran bermuatan literasi finansial dengan Indikator Kegiatan Literasi Finansial pada buku teks IPAS Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur materi pembelajaran bermuatan literasi finansial pada buku teks IPAS Sekolah Dasar.
2. Menganalisis kesesuaian struktur materi pembelajaran bermuatan literasi finansial dengan Indikator Literasi Finansial pada buku teks IPAS Sekolah Dasar.
3. Mendeskripsikan struktur kegiatan pembelajaran bermuatan literasi finansial pada buku teks IPAS Sekolah Dasar.
4. Menganalisis kesesuaian struktur kegiatan pembelajaran bermuatan literasi finansial dengan Indikator Kegiatan Literasi Finansial pada buku teks IPAS Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan manfaat teoretis dengan memperkaya wawasan tentang integrasi literasi finansial dalam pembelajaran sekolah dasar. Hasilnya dapat menjadi acuan dalam pengembangan materi ajar yang relevan, mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila, dan merancang pengalaman belajar yang efektif untuk membentuk pemahaman serta sikap bijak siswa terhadap pengelolaan keuangan sejak dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi guru dalam memilih buku teks yang tepat untuk proses pembelajaran. Dengan mempertimbangkan kompetensi yang ingin dicapai, guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan buku yang dipilih, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi sekolah dengan menyediakan wawasan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran literasi finansial di tingkat sekolah dasar. Temuan dari penelitian ini dapat membantu sekolah dalam memilih atau mengembangkan buku ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, sehingga pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru dalam merancang pengalaman belajar yang efektif, mendorong keterlibatan siswa, serta membentuk keterampilan dan sikap bijak dalam pengelolaan keuangan. Dengan demikian, sekolah dapat lebih optimal dalam mendukung pengembangan literasi finansial siswa sebagai bagian dari upaya membangun generasi yang cerdas dan mandiri.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi untuk melakukan pemutakhiran secara berkala pada buku teks. Hal ini sejalan dengan konsep buku teks sebagai sumber belajar yang dinamis dan harus selalu disesuaikan dengan kebutuhan yang terus berubah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi terinspirasi untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif terhadap buku teks guru dan siswa di semua jenjang pendidikan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, di mana peneliti tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau perubahan pada variabel bebas. Sebaliknya, peneliti menggambarkan kondisi yang ada secara objektif sesuai keadaan sebenarnya (Arikunto, 2013a). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesesuaian pada buku teks secara sistematis dan komprehensif. Penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan dan menganalisis kesesuaian materi dan kegiatan pembelajaran bermuatan literasi finansial dalam buku teks guru dan siswa IPAS Fase B (Kelas IV) dan Fase C (Kelas V).

Mendeskripsikan materi dan kegiatan pembelajaran bermuatan literasi tersebut menggunakan standar kelayakan isi dan standar proses menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), sedangkan dalam menganalisis kesesuaian materi dan kegiatan pembelajaran bermuatan literasi finansial berdasarkan indikator literasi finansial yang merujuk pada Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) dan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Indikator kompetensi literasi finansial yang digunakan meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Data dianalisis menggunakan model Krippendorff, yang mencakup enam tahapan utama: *unitizing*, *sampling*, *recording or coding*, *reducing*, *inferring*, dan *narrating*.